

## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT QANAAH DALAM TAFSIR AL JAILANI

#### A. Ayat-ayat tentang qanaah

Untuk ayat *qanaah* penulis mencari ayat-ayat *qanaah* dengan *mu'jam maudhu'I* dengan tema bersyukur alasan penulis menggunakan *mu'jam maudhu'I* karena banyak ayat-ayat yang tidak memakai kata syukur tetapi didalamnya dijelaskan makna syukur didalamnya.

Didalamnya ada yang menjelaskan tentang definisi *qanaah*, penyebab manusia sulit *qanaah*, dan solusi bagaimana manusia agar bisa *qanaah*. Al Qur'an bersifat *universal* oleh karena itu tidak langsung membahas tentang *qanaah*, namun pembahasan akan membahas ke akar permasalahan.

Dan ayat-ayat *qanaah* yang ditemukan penulis terbagi menjadi dua bagian sebagai berikut :

##### a. Ciri-ciri orang yang tidak bersyukur

وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ٦٠

*Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya. ( Yunus :60)*

Sesungguhnya manusia tidak mengetahui nikmat apa yang Allah berikan kepadanya sehingga mereka tidak tahu apa yang harus disyukuri dari apa yang manusia miliki, oleh karena itu carilah dalam diri kalian karunia yang diberikan

Allah, Sesungguhnya itu sangat berlimpah dan banyak dari diri manusia yang tidak menyadarinya.

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

٣٨

*Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuriNya. ( Yusuf: 38)*

Banyaknya dari manusia tidak menyadari sesungguhnya semua yang dimiliki ataupun yang didapatkan dari hasil kerja kerasnya adalah pemberian dari Allah padahal Allah memberikannya berkah atas apa yang diusahakannya dan mereka tidak menyadari akan semua itu.

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ٧١

*Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeqi, tetapi orang-orang yang dilebihkan rezeqinya itu tidak mau memberikan rezeqi mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama merasakan rezeqi itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah? ( an Nahl : 71)*

Ini adalah permasalahan dari kehidupan manusia itu sendiri yang selalu iri kepada apa yang orang lain miliki padahal Allah telah memberinya nikmat dan kelebihan yang sangat banyak dan mereka tidak menyadarinya

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً  
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ٧٢

*Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?. ( an Nahl : 72)*

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ٨٣

*Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir. ( an Nahl : 83)*

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ  
فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ١١٢

*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. ( an Nahl : 112)*

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٧٨

*Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (al-Mu'minun: 78)*

قَالُوا أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَعِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ٨٢

Mereka berkata: "Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan. (al-Mu'minun: 82)

لَقَدْ وَعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ٨٣

Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!". (al-Mu'minun: 83)

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَلَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ٤

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang dalam kesesatan. (an-Naml: 4)

بَلِ ادْرَاكِ عِلْمِهِمْ فِي الْآخِرَةِ بَلِ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا بَلِ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ ٦٦ وَقَالَ  
الَّذِينَ كَفَرُوا أَعْدَا كُنَّا نُرَبُّا وَءَابَاؤُنَا إِنَّا لَمُخْرَجُونَ ٦٧ لَقَدْ وَعِدْنَا هَذَا نَحْنُ  
وَءَابَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ٦٨ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ  
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ٦٩

Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai kesana malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya Berkatalah orang-orang yang kafir: "Apakah setelah kita menjadi tanah dan begitu pula bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan dari kubur Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan juga bapak-bapak kami dahulu; ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala". (an-Naml: 66-69)

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ٧٣

*Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai kurnia yang besar yang diberikan-Nya kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya. Katakanlah: "Berjalanlah kamu di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa. (an-Naml: 73)*

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيَتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ ٦٧

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan negeri mereka tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah. (al-Ankabut: 67)*

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلُلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ٣٢

*Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar. (Lukman : 32)*

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ١٥ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ

وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ۖ ۱٦ ذَٰلِكَ  
 جَزَايَهُمْ بِمَا كَفَرُوا ۗ وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكَافِرَ ۗ ۱٧

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda kekuasaan Tuhan di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. kepada mereka dikatakan: "Makanlah olehmu dari rezeki yang dianugerahkan Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. Negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun" Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon-pohon yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab yang demikian itu, melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (Saba: 15-17)

﴿وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا  
 كَانَ يَدْعُوًا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّیُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ  
 قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ ۸﴾

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon pertolongan kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa kepada Allah untuk menghilangkannya sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka". (aj-Zumar: 8)

وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ ٦

*Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka. (Gafir: 6)*

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ١٥

*Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah Yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda kekuatan Kami. (Fussulat: 15)*

ذَلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْآخِلَةِ جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ٢٨

*Demikianlah balasan terhadap musuh-musuh Allah, yaitu neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. (Fussulat: 28)*

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأْبِجَانِيَةً وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ ٥١

*Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa. (Fussulat: 51)*

Ini adalah sifat dari manusia ketika mereka diberikan nikmat mereka lupa kepada siapa yang memberikan mereka nikmat tetapi ketika mereka mendapatkan cobaan manusia meminta pertolongan kepada Allah.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا  
الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ  
كَفُورٌ ٤٨

*Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan risalah. Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri niscaya mereka ingkar karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar kepada nikmat. (Suraa: 48)*

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ ٥٠

*Maka tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri janjinya. (Zukhruf: 50)*

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيْمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصُرًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ  
عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ  
وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهٖ يَسْتَهْزِءُونَ ٢٦

*Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya. (al-Ahqap: 62)*



b. Ciri-ciri orang yang bersyukur

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗۗ

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (al Qhasas :77)*

carilah kelebihan dari rizki, yaitu kenikmatan rizki manawi salah satunya dengan berinfak kepada yang membutuhkan, kemudian mengartikan *walātansa* berarti jangan lupa untuk mencari rizki materi.<sup>1</sup>

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۚ ٢٠٢

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya

orang-orang yang memenuhi ketentuan Tuhan dan mampu menggabungkan dua martabat jasmani dan rohani maka mereka mendapatkan bagian, yang merupakan bagian disini adalah bagian yang sempurna yaitu kenikmatan jasmani maupun rohani (kenikmatan dunia dan akhirat).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 4, ..., 150

<sup>2</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 1, ..., 174

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ  
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ٦

*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata Lauh mahfuzh. (Hud: 6)*

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمْرِ ۗ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (al-Baqarah: 155)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ  
تَعْبُدُونَ ١٧٢

*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah (al Baqarah : 172)*

bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat dan memberikan keunggulan dan yang telah mengurus hambaNya dengan tanpa perantara يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا , apabila kamu mengakui bahwa tidak ada kekuatan selain Allah maka sembahlah dan beribadah kepada Allah.<sup>3</sup>

## B. Penafsiran Al Jailani tentang qanaah

### a. Definisi qanaah

---

<sup>3</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 1, ..., 150

Banyak beberapa pendapat tentang definisi qanaah, dari yang berpendapat qanaah itu *pasif* ada pula yang berpendapat qanaah itu *aktif*, salah satunya pendapat yang mengatakan *pasif* adalah Muhammad Husain Fadhullah yang berpendapat Qanaah adalah sikap merasa puas dengan segala yang ada. Dikatakan juga bahwa qanaah adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang biasa ada. Muhammad Ali at Tirmidzi menegaskan: “qanaah adalah suatu kepuasan jiwa atas rejeki yang dilimpahkan kepadanya”. Dikatakan qanaah adalah menemukan kecukupan didalamnya yang ada di tangan.<sup>4</sup>

Adapula yang berpendapat bahwa qanaah itu *aktif* salah satunya Hamka dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern* dijelaskan, qanaah ialah menerima saja apa yang ada, tetapi bukan mereka tidak berikhtiar lagi. Mereka menamai taqwa orang yang hanya karam dalam mihrab. Mereka katakana shaleh orang hanya menjungjung serban besar, tetapi tidak memperdulikan gerak-geriknya didunia.<sup>5</sup>

Mengatur hidup, mengatur kepandaian, ilmu dunia, semuanya mereka beranggapan dilarang oleh agama, sebab kesalahan pemahaman pemeluk agama tersebut, salah juga prasangkaan orang yang tidak terdidik dengan agama. Sejatinya pelajaran agama menyuruh qanaah itu, ialah qanaah hati bukan *qanaah* dalam hal ikhtiar. Sebab itu terdapat dalam masa sahabat-sahabat Rasulullah SAW.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), 57.

<sup>5</sup> Hamka, *Tasawuf modern*, ( Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 269

<sup>6</sup> Hamka, *Tasawuf modern*, ..., 269.

Maksud qanaah sangat luas, menyuruh percaya yang benar-benar akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, menyuruh sabar menerima ketentuan illahi jika ketentuannya itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjamiNya nikmat,<sup>7</sup> sebab selama nyawa masih dikandung badan, kewajiban belum berakhir.

Oleh sebab itu salah pemahaman orang yang mengatakan qanaah itu melemahkan hati, memalaskan pikiran dan mengajak untuk berpangku tangan. Tetapi qanaah adalah modal yang paling tepat untuk menjalani kehidupan, menimbulkan kesungguhan hidup dalam mencari rezeki. Jangan takut, bertawakal kepada Allah, mengharapkan pertolonganNya, serta tidak merasa jengkel jika ada usaha yang tidak berhasil.

Apa gunanya ragu-ragu, padahal semuanya sudah tertulis lebih dahulu pada zaman azali, menurut jalan sebab dan musahab. Ada orang yang putus asa dan membuat bermacam-macam “boleh jadi” terhadap Allah. Dia berkata” boleh jadi saya telah ditentukan bernasib jelek, apa gunanya saya berikhtiar. Boleh jadi saya masuk neraka apa gunanya saya sembahyang.”<sup>8</sup>

Sama seperti yang dijelaskan dalam kutipan Al Jailani “*Engkau ingin bertajrid, padahal Allah menjadikanmu pada golongan yang mencari penghidupan. Keinginan merupakan kehendak hawa nafsu, sebaliknya, kau ingin memenuhi*

---

<sup>7</sup> Hamka, *Tasawuf modern*, ..., 270.

<sup>8</sup> Hamka, *Tasawuf modern*, ..., 271.

*kehidupan duniawi, padahal Allah telah menjadikanmu kedalam golongan bertajrid. Keinginan mengejrar duniawi merupakan kemunduran dari cita-cita yang luhur”<sup>9</sup>*

Diperkuat dalam tafsir surat Al Qhasas ayat 77,

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ط وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ط وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ ط وَلَا تَبْغِ  
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ط إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Beliau menjelaskan *Wabtagi* berarti carilah maksudnya carilah kelebihan dari rizki, yaitu kenikmatan rizki manawi salah satunya dengan berinfak kepada yang membutuhkan, kemudian mengartikan *walatansa* berarti jangan lupa untuk mencari rizki materi.<sup>10</sup>

Rezeki menurut Al Jailani ada 2 macam yaitu rizki materi dan rizki maknawi, pertama yaitu rizki materi seperti yang diketahui bahwa rizki materi tersebut merupakan rizki dalam bentuk harta yang bisa kita rasakan dengan jelas. Yang kedua adalah rizki maknawi, yang berarti rizki dimiliki namun di berikan kepada orang yang lebih membutuhkan, itulah sesuatu yang akan menjadi rizki kita diakhirat nanti.

Maksud dari penafsiran diatas ialah apabila manusia ingin merasakan kelebihan dari kenikmatan rizki maka berinfaklah dan disitulah manusia akan mendapatkan kebahagiaan diakhirat dan untuk berinfak maka manusia juga harus bekerja mencari rezeki untuk mencukupi kebutuhannya, kemudian ketika berinfak maka berarti manusia sudah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya.

---

<sup>9</sup> Mohammad Nuh, *Telaga Makrifat*, (mitrapress, 2007), 15.

<sup>10</sup> Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 4, ..., 150

apabila manusia ingin berqanaah maka kerjarlah dunia sebanyak yang dibutuhkan dan jangan pula melupakan urusan akhirat, oleh karena itu seimbangkanlah urusan dunia dan akhirat agar kita dapat berqanaah seperti yang dijelaskan dalam tafsir Al Jailani surat al Baqarah ayat 202.

أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٢٠٢

Dalam tafsir al Jailani menjelaskan, menjelaskan **أُولَئِكَ** adalah orang orang yang memenuhi ketentuan Tuhan dan mampu menggabungkan dua martabat jasmani dan rohani maka mereka mendapatkan bagian, yang merupakan bagian disini adalah bagian yang sempurna yaitu kenikmatan jasmani maupun rohani (kenikmatan dunia dan akhirat).<sup>11</sup>

Sehingga yang dimaksud qanaah menurut Al Jailani adalah seseorang yang memenuhi ketentuan Allah dan mampu menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani mereka, seseorang yang qanaah itu ketika berusaha mereka menyerahkan semua hasilnya kepada Allah dan tidak beranggapan bahwa kerja keras yang lakukan harus mendapat hasil yang setimpal, sehingga mereka bisa menerima apa yang diberikan oleh Allah.

Qanaah juga berarti menerima apa yang mereka miliki karna mereka mengetahui bahwa apa yang mereka miliki sekarang adalah yang terbaik dimata mereka dan Allah. Jika mereka menerima dan mensyukuri apa yang mereka miliki

---

<sup>11</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 1, ..., 174

tanpa mereka mengetahui bahwa itu adalah yang terbaik untuk mereka maka itu bukanlah qanaah melainkan karna keterpaksaan.

Kemudian Al Jailani menjelaskan *كَسْبٌ*, yang berarti keadaan sewaktu kita di dunia karena dunia merupakan tempat bercocok tanam akhirat. Kemudian *wamakasabu* berarti apa yang harus ditanam itu, ada dua hal, yang pertama ilmu tentang memperoleh dunia dan yang kedua ilmu untuk mengenal Tuhan.<sup>12</sup>

Disini menjelaskan bahwa seseorang yang berqanaah itu harus menyeimbangkan dunia dan akhiratnya. Tidak boleh ada yang lebih dari salah satunya karna jika kita lebih mementingkan dunia dari pada akhirat bisa diartikan bahwa kita tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat yang dia berikan, dan jika kita lebih mementingkan akhirat tanpa memperdulikan dunia hal itu juga bentuk tidak bersyukur kita kepada Allah karena telah diberikannya hidup kepada hambaNya.

Definisi Al Jailani tentang qanaah itu hampir sama dengan pendapat Hamka yang berpendapat bahwa qanaah itu aktif, yaitu menyuruh percaya yang benar-benar akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, menyuruh sabar menerima ketentuan illahi jika ketentuannya itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjamiNya nikmat,<sup>13</sup> sebab selama nyawa masih dikandung badan, kewajiban belum berakhir.

Oleh sebab itu salah pemahaman orang yang mengatakan qanaah itu melemahkan hati, memalaskan pikiran dan mengajak untuk berpangku tangan. Tetapi

---

<sup>12</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 1, ..., 174

<sup>13</sup> Hamka, *Tasawuf modern*, ..., 270.

qanaah adalah modal yang paling tepat untuk menjalani kehidupan, menimbulkan kesungguhan hidup dalam mencari rezeki. Jangan takut, bertawakal kepada Allah, mengharapkan pertolonganNya, serta tidak merasa jengkel jika ada usaha yang tidak berhasil.

b. Penyebab sulitnya qanaah

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang penyebab manusia selalu sulit qanaah, seperti Quraish Shihab, Muhammad Mutawalli As Sya'rawi, atau seorang sufi seperti Syehk Abdul Qadir Al Jailani.

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa sulitnya manusia untuk qanaah itu karena mereka takut oleh ujian yang Allah berikan kepada mereka, padahal ujian yang Allah berikan kadarnya lebih sedikit dibandingkan dengan nikmat yang Allah berikan.<sup>14</sup> Seharusnya mereka tidak takut akan ujian tersebut karna Allah menguji hambanya sesuai dengan kemampuannya, seperti soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat ujian masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikannya semakin sulit pula soal ujian.<sup>15</sup>

Sama halnya dengan Allamah Kamal Faqih, dalam tafsirnya, beliau juga menjelaskan bahwa penyebab manusia selalu sulit untuk mensyukuri pemberian Allah karena mereka selalu takut akan ujian yang diberikan dan takut semua yang

---

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1, 364.

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, ..., 365



dimilikinya itu hilang. Oleh karna itu kita jangan takut dengan ujian yang diberikan oleh Allah karna Allah hanya memberi ujian sesuai dengan kemampuan kita.<sup>16</sup>

Kemudian as Sya'rawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa manusia itu selalu gelisah dalam menerima ujian dari Allah, mereka selalu beranggapan bahwa ujian yang Allah berikan selalu sulit. Oleh karena itu manusia harus menjalani ujian yang Allah berikan karena Allah tidak akan memberi ujian melebihi batas kemampuan hambaNya.<sup>17</sup>

al Maraghi juga menyatakan hal sama dalam tafsirnya bahwa manusia selalu takut akan cobaan yang diberikan oleh Allah. Seharusnya manusia percaya bahwa Allah itu selalu memberikan hal yang terbaik pada makhluknya. Dalam tiga tafsir diatas semua menyebutkan sebab yang sama, penulis akan meneliti lebih dalam tentang sebab manusia menurut al Jailani karena beliau seorang sufi yang terkenal dengan ajaran tasawufnya.

Al Jailani menafsirkan surat al Baqarah ayat 172,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ١٧٢

وَاشْكُرُوا لِلَّهِ, bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat dan memberikan keunggulan dan yang telah mengurus hambaNya dengan tanpa perantara إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ , apabila

---

<sup>16</sup> Allamah Kamal Faqih, *Nur al Qur'an*, terj. Rd Hikmat Danaatmaja, ( Jakarta : Al Huda, 2003), jilid 2, 13.

<sup>17</sup> As Sya'rawi, *tafsir as Sya'rawi*, jilid 2,....., 660.

kamu mengakui bahwa tidak ada kekuatan selain Allah maka sembahlah dan beribadah kepada Allah.<sup>18</sup>

Disini menjelaskan bahwa salah satu penyebab manusia sulit untuk qanaah ialah manusia lupa akan segala nikmat Allah, mereka lupa bahwa semua yang mereka miliki itu adalah pemberian dari Allah sebagai amanat untuk mereka. Dan mereka menganggap bahwa yang mereka miliki adalah hasil dari kerja keras mereka padahal pemikirannya itu benar-benar salah.

Allah memberi semua kenikmatan yang hambaNya butuhkan tanpa perantara, contohnya ketika kita lapar maka kita akan bergerak mencari makan, dan itu salah satu nikmat yang Allah berikan yaitu diberi kekuatan untuk bergerak. Misalnya ketika semuanya diambil, kita tidak mempunyai kekuatan untuk bergerak contohnya ketika manusia tidur apakah ketika lapar manusia bisa menggerakkan tubuhnya untuk mencari makan, tentunya tidak bisa karena semua kenikmatan bergerak telah diambil oleh Allah.

Oleh karena itu harus diketahui apa saja nikmat Allah yang diberikan kepada hambanya supaya dapat mensyukuri nikmatnya sebab itu tugas manusia sebagai hambaNya untuk mencari kebenaran, karna tetap saja jika manusia mensyukuri nikmat Allah tanpa mengetahui apa yang harus disyukuri itu bukanlah rasa syukur atau qanaah melainkan karena terpaksa.

Kemudian dalam surat al Baqarah ayat 202,

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٢٠٢

---

<sup>18</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 1, ..., 150

Al Jailani menjelaskan *السَّابِغُ السَّرِيعُ* yang dimaksud disini Allah itu sangat cepat dalam memberi perhitungan dalam menghitung apa yang kamu kerjakan dan memberi balasan yang kerjakan.<sup>19</sup>

Maksudnya sangat cepatNya Allah dalam perhitungannya membuat manusia berpikir bahwa rezeki yang didapatnya itu adalah hasil dari kerja kerasnya tersebut padahal rezeki yang ia dapatkan itu adalah pemberian dari Allah yang sangat cepat dalam perhitungannya.

Dalam kasus ini menyebabkan manusia selalu bekerja keras tanpa mengingat kewajibannya untuk beribadah. Padahal yang memberikannya rezeki itu adalah Allah, sehingga banyak yang menjadi gila akibat ketika dia melakukan usaha yang sangat keras kemudian hasilnya tidak sesuai harapan. Disinilah pentingnya untuk kita menyukuri nikmat yang Allah berikan.

Diperkuat lagi penjelasan Al Jailani dengan menafsirkan surat al Baqarah ayat 155,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمْرِتِ وَبَشْرٍ الصَّابِرِينَ ١٥٥

yaitu dengan menafsirkan *وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ*, jadi Allah akan memberikan kesulitan dan kemudahan dalam hal mengenal Tuhan. Yang dimaksud cobaan disini adalah kesulitan atau kemudahan dalam mengenal keesaan dzat Allah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 1, ..., 174

<sup>20</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 1, ..., 140

salah satu penyebab manusia sulit qanaah karena mereka selalu melihat potensi yang dimiliki oleh orang lain dan tidak pernah menyadari potensi yang dia miliki, padahal Allah menganugrahkan potensi yang luar biasa pada dirinya. Semua manusia dapat melewati ujian yang Allah berikan jika ia menggunakan seluruh potensi yang dianugrahkan Allah padanya karena setiap manusia memiliki potensi yang luar biasa yang ada dalam dirinya.

بِشَيْءٍ, dimaksud cobaan disini adalah dicoba dengan sesuatu yang kecil dan bukan sesuatu yang besar bukan pula setengah tetapi bisa satu pertiga atau satu perempat sehingga kita pasti dapat melaluinya.<sup>21</sup>

Manusia selalu iri dengan milik orang lain ini merupakan penyebab manusia sulit berqanaah juga mereka selalu iri kenapa orang lain mendapatkan kebahagiaan sedangkan dirinya selalu mendapat cobaan, harus diingat seperti yang dijelaskandalam tafsir ini Allah tidak akan mengunji hambaNya dengan cobaan lebih dari setengah kemampuannya maka bersyukurlah mereka yang diberikan cobaan lebih banyak dari orang lain. Karena itu berarti Allah memberikan potensi lebih kepada hambaNya lebih dari yang lain.

الْخَوْفِ, berarti sesuatu yang dihasilkan dari akibat kita melarikan diri dari sesuatu, dan rasa takut itu tidak besar dan juga kecil bukan juga setengah melainkan hanya sepertiga atau seperempat dari diri kita.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 1, ..., 140

<sup>22</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 1, ..., 141

Dalam hal ini manusia selalu gelisah ketika diberi cobaan oleh Allah dan selalu bersuudzan kepada Allah bahwa dia hanya diberi cobaan tanpa diberiNya nikmat padahal cobaan yang diberikan itu sedikit tidak besar dan kurang dari setengah. Dari hal ini manusia selalu sulit untuk bersyukur dengan apa yang mereka miliki.

Jika manusia tidak mensyukuri apa yang telah diberikan Allah maka akan mendapatkan balasan dariNya. Dijelaskan dalam tafsir al Jailani Allah telah membuat suatu perumpamaan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah dan mereka menyandarkannya kepada selain Allah kemudia keluar dari ajaran Nabi Muhammad karena itu Allah memberikan kepada mereka merasakan kelaparan dan ketakutan sehingga dampaknya dirasakan oleh seluruh tubuhnya, disebabkan oleh dosa dan kesombongan mereka.<sup>23</sup>

Kemudian Al Jailani menafsirkan kata وَالْجُوعُ, yang berarti lapar yang dihasilkan akibat kita menghindari yang masuk, dan rasa lapar itu bisa mengakibatkan rakus dan pelit. مَنْ الْأَمْوَالِ Itu menggambarkan hati seseorang yang selalu terkait dengan harta. Kemudian وَالْأَنْفُسُ, sesuatu yang selalu dibanggakan yakni وَالنَّمْرَاتِ, yang berarti harta, anak dan kekuasaan yang selalu jadi sumber permusuhan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 3, ..., 90

<sup>24</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 1, ..., 141

Selanjutnya penyebab manusia sulit untuk qanaah ialah, hatinya yang selalu terkait dengan harta, dalam hidupnya selalu mengejar harta takut kehilangan apa yang sudah dimilikinya. Padahal semua yang dimilikinya hanya merupakan titipan dari Allah. Terkadang pula manusia selalu menyombongkan apa yang mereka miliki kepada orang lain sehingga membuat iri kepadanya. Mereka tidak sadar bahwa itu semua bukanlah hasil serih payahnya saja tetapi ada kekuasaan Allah dan juga hak dari orang lain.

Dan apabila orang yang memiliki hak dalam hartanya tersebut tidak mendapat haknya maka sama saja dia tidak memiliki rezeki dari Allah seperti yang dijelaskan oleh syekh Abdul Qadir Jailani dalam tafsirnya. Allah menakdirkan sebagian mereka kaya dan sebagian dari mereka susah dalam segi perhitungan menurut ilmu Allah. Kemudian yang dimaksud dengan menolak rizki mereka adalah sebagian dari rizki yang Allah berikan kepada yang mereka miliki hak dari hartanya.<sup>25</sup>

Al Jailani juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab utama manusia tidak pernah puas itu karna urusan dunia dan akhirat tidak seimbang. Dalam kutipannya “*Engkau ingin bertajrid, padahal Allah menjadikanmu pada golongan yang mencari penghidupan. Keinginan merupakan kehendak hawa nafsu, sebaliknya, kau ingin memenuhi kehidupan duniawi, padahal Allah telah menjadikanmu kedalam golongan bertajrid. Keinginan mengejrar duniawi merupakan kemunduran dari cita-cita yang luhur*”.<sup>26</sup>

Jadi penyebab sulit qanaah itu adalah:

---

<sup>25</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 3, ..., 67

<sup>26</sup> Mohammad Nuh, *Telaga Makrifat*, (mitrapress, 2007), 15.

1. Tidak pernah merasa cukup dengan apa yang didapat karna merasa tidak sesuai dengan usahanya.
2. Tidak tenang dalam menjalani hidup karena lupa beribadah kepada Allah dan lupa siapa yang telah memberinya nikmat.
3. Tidak seimbanya urusan dunia dan akhirat.
4. Selalu besuudzan kepada Allah karna selalu mendapatkan hasil yang kurang maksimal.
5. diperbudak oleh harta benda, ketika berada dimanapun dia tidak tenang dan selalu memikirkan hartanya takut habis padahal rezeki sudah diatur oleh Allah.
6. Selalu iri kepada yang dimiliki orang lain padahal Allah memberikan potensi yang luar biasa kepada setiap manusia.

c. Solusi agar dapat berqanaah

Agama islam tidaklah menyukai perbedaan yang menyolok mata di antara orang yang mempunyai dengan orang yang tidak mempunyai. Dan Islam pun tidak pula memungkiri adanya kelebihan akal setengah orang, dan kekurangan pada yang lain, sehingga berbeda kesanggupannya menurut perbedaan akalnya. Keseimbangan antara kesanggupan dan keadilan social telah dipraktekan di zaman khalifah-khalifah yang terdahulu, terutama di zaman Amiril Mukminin Umar bin Khatab.

Tetapi kemudian, setelah jabatan Khalifah tidak lagi dengan pilihan umum, melainkan dijadikan hak keturunan, bertukar masyarakat pemerintahan islam dari keturunan, bertukar masyarakat pemerintahan Islam dari demokrasi yang berdasar taqwa, kepada *absolute monarchi* yang tidak terbatas.<sup>27</sup>

Banyak solusi agar manusia dapat berqanaah namun kembali kepada diri sendiri untuk melakukannya dalam tafsir al Jailani di jelaskan, *Waskurulillah*, bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat dan memberikan keunggulan dan yang telah mengurus hambaNya dengan tanpa perantara. *Inkuntum iyyahu*, Apabila kamu mengakui bahwa tidak ada kekuatan selain Allah maka sembahlah dan beribadah kepada Allah.<sup>28</sup>

Maka ingatlah apa yang kamu miliki dan apa yang kamu makan semua itu pemberian Allah oleh karna itu sebagai hambaNya harus mensyukuri apa yang dimiliki karna seorang hamba tidak memiliki kekuatan apapun dibandingkan dengan Allah. Dan bila nikmat itu disyukuri maka nikmat itu akan ditambah sesuai yang dijelaskan pada surat Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Qanaah adalah sebaik-baiknya obat untuk mehindarkan manusia dari perasaan ragu dalam hidup, ialah berikhtiar dan percaya kepada takdir. Hingga apapun bahaya yang datang tidak membuat seseorang ragu atau syak, tidak berharap ketika laba,

---

<sup>27</sup> Hamka, *Tasawuf modern*, ..., 282.

<sup>28</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al Jailan*, juz 1 , ..., 150



tidak khawatir ketika rugi. Siapa yang tidak bersifat qanaah maka tidak percaya takdir Allah dan tidak bertawakal.

Adapun solusi agar kita bisa qanaah diantaranya:

1. Menerima dengan rela apa yang ada, tetapi bukan berarti tidak berikhtiar karena itu bukan yang dinamakan qanaah melainkan kemalasan dalam diri. Qanaah itu bukanlah qanaah ikhtiar melainkan qanaah hati.
2. Memohonkan kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha, disamping kita berusaha maka memohonlah kepada Allah agar usaha yang kita lakukan mendapatkan ridhaNya
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, apabila kita tidak mendapatkan apa yang diusahakan maka berdoalah agar diberikan yang terbaik dariNya.
4. Bertawakal kepada Allah, menyerahkan segala perkara dan ikhtiar kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepadaNya hanya untuk mendapatkan manfaat.
5. Tidak tertarik kepada dunia, tetapi bukan berarti manusia dilarang untuk berikhtiar di dunia.

